

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA WARGA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Latar Belakang Obyek**

##### **1. Sejarah Desa Sidoharjo**

Desa Sidoharjo merupakan sebuah desa berdiri secara definitif sejak Selasa Legi tanggal 11 September 2007 sesuai dengan keputusan Bupati Ponorogo Nomor 1449 tanggal 22 Agustus 2007 tentang Peresmian Desa Persiapan Sidoharjo menjadi Desa definitif Sidoharjo dan menjadi urutan desa ke-301 atau desa termuda di kabupaten Ponorogo. Desa Sidoharjo dibentuk berdasarkan usulan dari masyarakat Dukuh Karang Sengon, Dukuh Klitik dan Dukuh Sidowayah. Percepatan pemerataan pembangunan dan untuk mempermudah kegiatan pelayanan masyarakat menjadi alasan masyarakat atas usulan tersebut. Sebelum terbentuk menjadi desa definitif ketiga dukuhan tersebut merupakan bagian dari wilayah desa Kreet. Perangkat desa yang berdomisili di ketiga dukuhan itu diantaranya Bapak Panut Kamituwo Dukuh Karang Sengon, Bpk. Mesidi Kamituwo Dukuh Klitik dan Bpk. Sulyono kamituwo Dukuh Sidowayah, serta modin II tanggap terhadap keinginan dari masyarakat itu kemudian menyampaikan kepada Kepala Desa Kreet yang pada waktu itu dijabat oleh Bpk. Kabib Husaini.

Dengan berbagai pertimbangan usulan itu disetujui oleh Kepala Desa dan dilanjutkan dengan mengusulkannya kepada Bupati Ponorogo. Persetujuan Bupati pun juga diperoleh. Karena pemekaran desa bukan pekerjaan yang mudah maka butuh waktu yang panjang dan pemikiran yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita masyarakat. Persiapan pun mulai dilakukan diantaranya mempersiapkan nama desa dan juga membentuk desa persiapan Sidoharjo sebelum menjadi desa definitif. Pada saat

rapat penentuan nama desa acara diwarnai dengan perdebatan karena munculnya berbagai usulan nama diantaranya Sidorejo, Sidodadi, sidowayah, ndomas, Sidomulyo dan Klitik. Setelah diadakan voting Sidorejo mendapat suara terbanyak dan menjadi keputusan rapat. Bersamaan dengan diadakan penentuan nama desa itu juga diadakan pemilihan Pj. Kepala Desa Sidoharjo dengan kandidat lima perangkat Desa yaitu Bpk Panut, Bpk. Mesidi, Bpk. Sulyono dan Bpk. Suwarto. Hasilnya Bpk. Mesidi terpilih menjadi Pj. Kepala Desa Sidoharjo dan Bpk. Sulyono terpilih menjadi Pj. Sekdes Desa Sidoharjo.

Namun sebelum nama dikirim malam harinya Bpk. Kabib Husaini bermimpi mendapat petunjuk agar mengganti nama Sidorejo karena dianggap kurang tepat. Dalam Bahasa Jawa Sido = jadi, Rejo = ramai. Bila digabungkan berarti menjadi ramai. Ramai itulah yang menjadi dipermasalahkan, khawatir bahwa bukan ramai kemajuan yang akan terjadi tetapi ramai perselisihan dan perkelahian antarwarga. Jadi Sidorejo berarti menjadi ramai. Setelah terjaga beliau merenung dan memikirkan nama yang akan digunakan untuk mengganti. Lalu menemukan nama Sidoharjo. Nama itu juga diambil dari Bahasa Jawa. Sido = jadi, harjo = selamat. Sehingga dengan nama sidoharjo diharapkan seluruh warga masyarakat bisa selamat dalam berbagai hal.

Keesokan harinya petunjuk penggantian nama baru yang didapat beliau melalui mimpi itu disampaikan kepada seluruh aparat pemerintah Desa Krebet dan BPD Desa Krebet. Hal itupun langsung mendapat persetujuan dan kemudian disampaikan kepada Bupati Ponorogo.

## **2. Deskripsi Desa Sidoharjo**

Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo ini cukup banyak warga desa ini yang berkebutuhan khusus dan hidup di bawah garis kemiskinan. Selain Desa

Sidoharjo, ada 4 desa lain di Kabupaten Ponorogo yang sebagian penduduknya juga berkebutuhan khusus yaitu Desa Karang Patihan dan Desa Pandak Patihan (Kecamatan Balong) serta Desa Paringan dan Desa Mrican (Kecamatan Jengangan). Daerah yang memiliki banyak warga berkebutuhan khusus bisa dikatakan satu tipikal. Yakni, sama-sama berada di lereng gunung, tanah berkapur yang sulit ditanami, terpencil, akses transportasi sulit, tiwul (makanan olahan dari singkong) sebagai makanan pokok, miskin, dan berpendidikan rendah. Mayoritas warganya adalah buruh tani. Lantaran berada di lereng pegunungan, mengaksesnya pun tidak mudah.

Desa Sidoharjo sendiri terletak di lereng sebelah utara perbukitan kapur Rajekwesi. Dari 3 dukuh di desa ini ( Dukuh Klitik, Karang Sengon dan Sidowayah ), Dukuh Sidowayah lah yang paling terpencil. Daerah ini cukup sulit diakses oleh pendatang. Hanya ada satu jalan utama setelah melewati sawah-sawah dan hutan. Jalan menyempit saat memasuki dukuh tersebut. Umumnya, jalanan terbagi tiga tipe aspal, makadam, serta tanah dengan berbagai tanjakan dan turunan khas daerah pegunungan. Jalan hanya mampu ditakhlukkan oleh roda dua. Namun, semua kendaraan dipastikan lumpuh saat hujan turun karena akses jalan menuju perbukitan masih berupa tanah liat. Begitu banyak warga yang mengalami keterbelakangan mental di dukuh ini. Namun demikian, pola interaksi mereka tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia normal. Penderita keterbelakangan mental yang bisa bekerja diarahkan untuk membantu orang tua. Mereka yang tidak bisa diajari apa pun dibiarkan begitu saja berkeliaran di perkampungan. Karena tidak ada satu pun yang bertipe menyerang, warga tidak pernah merasa terganggu. Sisi perekonomian jelas tidak bisa dibanggakan. Sebagai buruh tani, bisa jadi penghasilan mereka Rp 100 ribu - Rp 300 ribu per bulan. Dengan rendahnya penghasilan ditambah lagi keluarga yang rata-rata mempunyai anak lebih dari dua, ujung-ujungnya warga tidak bisa mengonsumsi makanan bergizi secara cukup.

### **3. Kondisi Geografis dan Topografi**

Letak geografis desa Sidoharjo memiliki letak yang sama dengan kelima desa tersebut ( Dayakan, Sidoharjo, Kreet , Karangpatihan, dan Pandak ) berada pada jalur yang sama. Yakni, lereng Gunung Rajekwesi yang melingkar dari kecamatan Badegan hingga kecamatan Balong. Desa ini terletak pada ketinggian 325 m/dpl dari permukaan air laut dengan curah hujan 2000 s/d 2500 mm/th.<sup>1</sup> Tanah di desa itu tanah tandus. Tanaman padi dan jagung hanya bisa tumbuh di musim penghujan. Itupun tidak semua lahan bisa ditanami padi, ketika kemarau datang nyaris sebagian tubuh gunung tampak telanjang dengan batu hitam menonjol. Atau, pohon-pohon keras yang meranggas tinggal ranting. Kalaupun masih ada tanaman yang bisa ditanam, itu hanyalah pohon (ketela pohon). dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

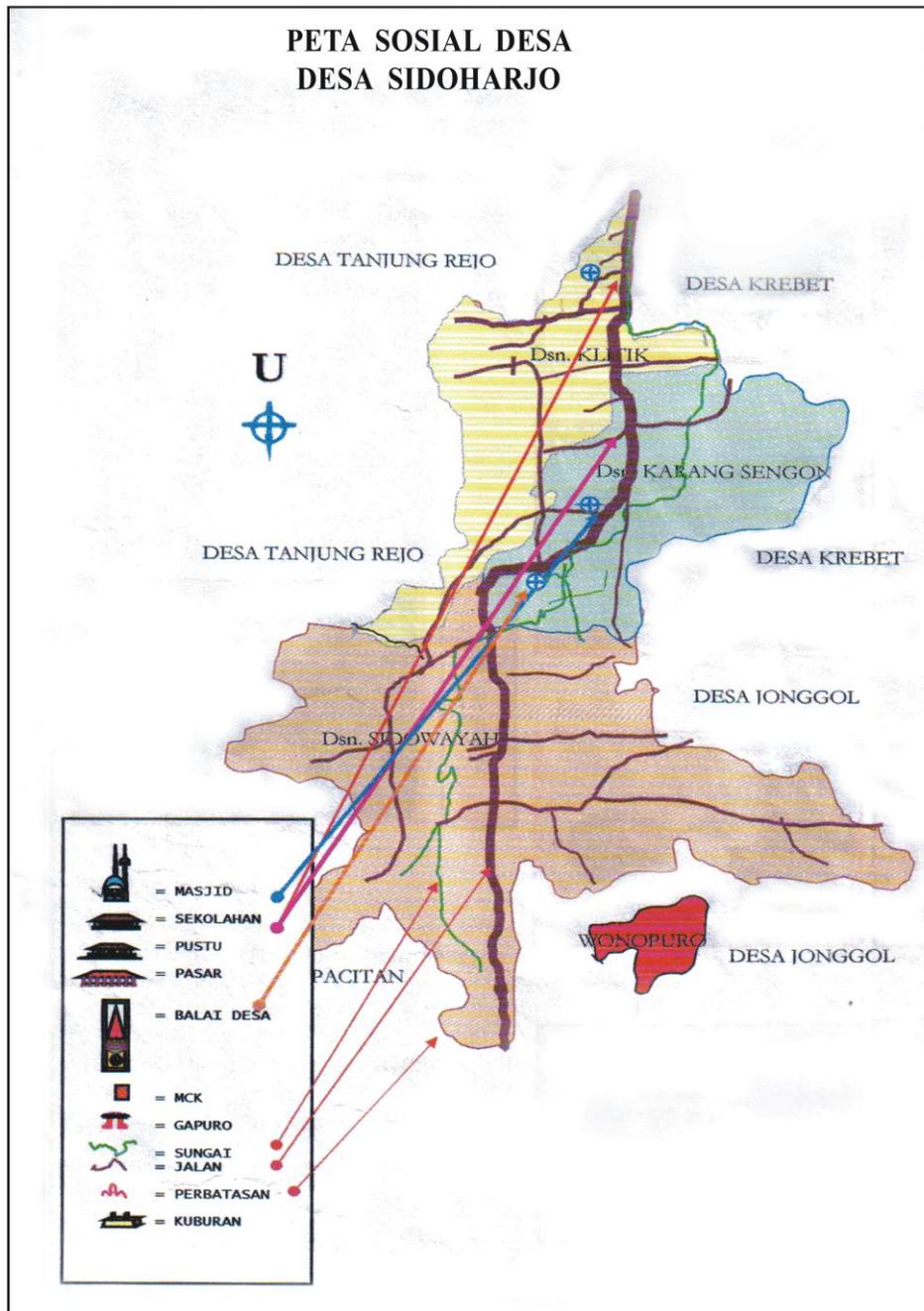
- a. Sebelah utara dibatasi desa Kreet kecamatan Jambon dan desa Tanjung Rejo kecamatan Badegan kabupaten Ponorogo
- b. Sebelah timur dibatasi desa Kreet kecamatan Jambon dan desa Jambon kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo.
- c. Sebelah selatan dibatasi desa Karang Patihan kecamatan Balong kabupaten Ponorogo, dan desa Watu Patok kabupaten Pacitan.
- d. Sebelah barat dibatasi desa Tanjung Rejo kecamatan Badegan kabupaten Ponorogo, dan juga desa Watu Pathok kecamatan Bandar kabupaten Pacitan.
- e.

---

<sup>1</sup> Data Dasar Profil Desa Sidoharjo

Gambar 4.1

Peta Desa Sidoharjo Kec. Jambon Kab. Ponorogo



**Tabel 4.1**

**Orbitasi Desa Sidoharjo**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat	3 Km
2.	Lama tempuh ke ibu kota kec. Terdekat	20 Menit
3.	Jarak ke ibu kota kabupaten/kota terdekat	18 Km
4.	Lama tempuh ke ibu kota kabupaten/kota terdekat	1 Jam

**Tabel 4.2**

**Topografi atau Bentang Lahan Desa Sidoharjo**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Dataran	60%
2.	Perbukitan/Pegunungan	40%

**Tabel 4.3**

**Luas Wilayah Desa/Kelurahan Sidoharjo Menurut Penggunaan**

No	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Pemukiman	
	a. Pemukiman Umum	111,628
2.	Pertanian Sawah	
	a. Sawah Setengah Teknis	9,25

	b. Sawah Tadah Hujan	30,633
3.	Ladang / Tegalan	238,895
4	Perkebunan	
	a. Rakyat	57,33
5.	Padang Rumput / Gembalaan	
	Tanaman Ternak	-
6.	Hutan	
	a. Hutan Lindung	748,239
	b. Hutan Rakyat	50
	c. Hutan Produksi	13,875
7.	Untuk Bangunan	
	a. Perkantoran	0,63
	b. Sekolah	2,51
	c. Jalan	0,9
11.	Lain-lain	
	a. Kuburan	2,63
Jumlah		1.219

#### 4. Kondisi Demografi

##### a. Kondisi Penduduk

Data kependudukan desa Sidoharjo terhitung pada tanggal 24 April 2013 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjumlah yakni 6.216 orang. Jumlah tersebut naik dari tahun sebelumnya yang berjumlah 5.657 orang. Yang terdiri

dari 3.167 laki-laki dan 3.090 perempuan dan terdapat 1.676 kepala orang sebagai kepala keluarga. Adapun penggolongan penduduk desa Sidoharjo berdasarkan usia yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk Desa Sidoharjo Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah
1.	0-1 Tahun	95 Orang
2.	2-5 Tahun	302 Orang
3.	6- 18 Tahun	1.307 Orang
4.	19-56 Tahun	3.520 Orang
5.	57 Tahun keatas	1.033 Orang

**Tabel 4.5**

**Penduduk Cacat Mental dan Fisik Desa Sidoharjo**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Sumbing	1 Orang
2.	Tuna-wicara	53 Orang
3.	Tuna-rungu	78 Orang
4.	Tuna-netra	8 Orang
5.	Lumpuh	23 Orang
6.	Idiot	27 Orang

7	Cacat Mental	75 Orang
8	Cacat Fisik	21 Orang
9	Stress	5 Orang

b. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat desa Sidoharjo ini sangat bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai petani bagi yang mempunyai lahan pertanian, ada yang berusaha berwiraswasta dengan membuka sebuah *counter reseler* pulsa dan berternak. Ada pula yang mempunyai keahlian khusus dengan membuka pabrik mebel. Mata pencaharian penduduk desa Sidoharjo dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidoharjo**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	2.564 Orang
2.	Pekerja di Sektor Jasa/Perdagangan	108 Orang

**Tabel 4.7**

**Status Mata Pencaharian Penduduk di Bidang Jasa/Perdagangan**

No.	Status	Jumlah (Orang)
		Pemilik Pekerja

1.	Jasa Pemerintahan/Non Pemerintahan	
a.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	
	1 ) PNS	5
	2 ) TNI/POLRI	1
	3 ) Guru	2
c.	Pensiunan TNI/POLRI/Sipil	1
d.	Pegawai Swasta	3
2.	Jasa Perdagangan	
a.	Warung	19
b.	Kios/Toko	27
3.	Jasa Angkutan dan Transportasi	
a.	Angkutan Bermotor	9
4.	Jasa Ketrampilan	
a.	Tukang Kayu	8
b.	Tukang Batu	17
c.	Tukang Jahit/Bordir	5
d.	Tukang Cukur	2
5.	Jasa Lainnya	
a.	Persewaan	2

### c. Kondisi Keagamaan

Penduduk desa Sidoharjo sebagian besar beragama Islam. Hal ini terbukti karena dari keseluruhan jumlah penduduk Sidoharjo ada 6.216 jiwa, terdapat 5 orang yang memeluk agama Hindu dan ada 2 orang yang memeluk agama Kristen. Sehingga terdapat 6.209 jiwa yang memeluk agama Islam. Dan juga dapat dibuktikan dengan adanya beberapa unit mushala dan 1 unit masjid.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap satu minggu sekali yaitu yasinan atau tahlilan yang diikuti oleh bapak-bapak dan remaja putra. Kelompok yasinan atau tahlil ini juga diikuti oleh ibu-ibu remaja putri. Belum lagi bila ada tasyakuran orang melahirkan, atau tasyakuran dan peringatan haribesar Islam, dan tasyakuran lain yang semua dikemas dengan adat kejawaan Islam.

Kegiatan keagamaan tersebut rajin dilakukan kecuali di desa Sidowayah yang merupakan salah satu dusun dari desa Sidoharjo. Di desa Sidowayah tidak terdapat kegiatan keagamaan seperti TPA, pengajian, yasinan ataupun yang lainnya. Dan sesekali memang ada pengajian, itu pun dalam memperingati isra' mi'raj, yang mana dilakukan satu kali dalam setahun.<sup>2</sup>

## **B. Biografi Beberapa Warga Berkebutuhan Khusus**

Bapak Katiman dan Ibu Miyem adalah seorang pasangan suami istri. Mereka tinggal di dusun Karangsegon RT 09. Keduanya merupakan warga yang normal tetapi mereka mempunyai dua orang anak yang mana keduanya mengalami keterbelakangan mental. Anak pertama mereka bernama Soni. Dia seorang wanita

---

<sup>2</sup> Suminem. *Wawancara*

yang sekarang umurnya 35 tahun. Anak kedua adalah seorang laki-laki yang bernama Maryadi umurnya adalah 30 tahun.

Dari penuturan Bapak Katiman selaku orang tuanya bahwasanya keduanya Soni dan Maryadi tidak dapat berbicara sejak lahir. Tetapi mereka selalu ceria dan tertawa setiap hari. Shalat ataupun mengaji mereka tidak bisa karena tidak pernah diajarkan. Mereka hanya bisa melakukan aktifitas sehari-hari seperti mandi, makan, mencuci, dan juga menyapu.

Ahmad Thoyibi adalah salah satu warga Desa Sidoharjo yang mengalami kesulitan belajar. Bapaknya adalah seorang petani yang bernama Suparnun. Setiap hari, bapaknya menghabiskan waktu di sawah dan juga tegalan. Ahmad Thoyibi masih duduk di kelas dua sekolah dasar. Dia adalah anak tunggal. Dia merupakan salah satu dari beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam keseharian Ahmad Thoyibi merupakan anak yang ceria. Setiap harinya sepulang sekolah dia bermain-main dengan teman-temannya. Dia tidak mengikuti kegiatan yang lainnya seperti TPA karena di dusun Sidowayah memang belum ada kegiatan tersebut. Dan di dusun Sidowayah inilah yang paling banyak menyanggang keterbelakangan mental.

Yang menyedihkan, rata-rata kaum terbelakang mentalnya ini, hidup dalam kemiskinan dan mayoritas warga idiot ini berusia produktif yaitu 30 hingga 40 tahun ke atas, sebagian anak-anak dan sebagian kecil lagi adalah usia balita. Di sisi lain mereka juga tidak memiliki mata pencaharian tetap.

Untuk menopang kehidupan sehari-hari, mereka hanya mengandalkan bantuan dari para tetangannya, baik berupa uang, makanan, perabot rumah tangga, serta pakaian. Keseharian hidup mereka nyaris tak pernah merasakan kenyamanan layaknya orang lain. Umpamanya saja, bisa makan nasi dengan lauk ayam goreng

atau ikan bakar. Satu-satunya kemewahan hidup yang mereka nikmati sejak zaman penjajahan hingga era kemerdekaan seperti sekarang ini, yakni kuliner, yang kesohor dengan sebutan nasi tiwul yakni makanan yang terbuat dari ketela pohon. Ketela pohon ini, dipanen dari ladangnya sendiri, kemudian dikupas kulitnya, lalu dicuci dan dijemur, hingga menjadi makanan ternikmat dilidah mereka.

Tentang wabah ini, yang diketahui warga desa setempat hanyalah, munculnya penyakit tersebut berdasarkan warisan dari nenek moyangnya. Meski demikian, ada pendapat yang menyatakan timbulnya penyakit itu karena terjadi perkawinan sedarah, kekurangan gizi, serta kurangnya asupan zat yodium dalam jangka panjang.

### **C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Warga Berkebutuhan Khusus Desa Sidoharjo**

#### **1. Kondisi Pendidikan Desa Sidoharjo**

Jumlah penduduk desa Sidoharjo ada 6.216 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut terdapat 292 jiwa yang mengalami cacat mental ataupun fisik.

Pendidikan penduduk di Desa Sidoharjo terkategori minim dan masih banyak anak yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terbukti dari data yang diterbitkan desa Sidoharjo yang menunjukkan tingkat pendidikan dari masyarakat desa. Kondisi pendidikan penduduk di desa Sidoharjo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Data Wajib Belajar 9 Tahun**

No.	Keterangan	Uraian
-----	------------	--------

1.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun	986 Orang
2.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun yang masih sekolah	314 Orang
3.	Jumlah Penduduk usia 7 – 15 tahun yang tidak sekolah	644 Orang

**Tabel 4.9**

**Tingkat Pendidikan Formal Desa Sidoharjo**

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf	1550 Orang
2	Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	761 Orang
3	Penduduk tamat SD/Sederajat	2.234 Orang
4	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	602 Orang
5	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	106 Orang
6	Penduduk tamat D – 1	- Orang
7	Penduduk tamat D – 2	-Orang
8	Penduduk tamat D – 3	-Orang
9	Penduduk tamat S – 1	3 Orang

**Tabel 4.10**

**Kualitas Angkatan Kerja Desa Sidoharjo**

No.	Keterangan	Uraian
1.	Jumlah angkatan kerja tidak tamat SD/Sederajat	849 Orang

2.	Jumlah angkatan kerja tamat SD/Sederajat	2042 Orang
3.	Jumlah angkatan kerja tamat SLTP/Sederajat	560 Orang
4.	Jumlah angkatan kerja tamat SLTA/Sederajat	104 Orang
5.	Jumlah angkatan kerja lulus Diploma	2 Orang
6.	Jumlah angkatan kerja tamat Perguruan Tinggi	Orang

## 2. Pendidikan Agama Islam pada warga berkebutuhan khusus

Seseorang berkebutuhan khusus pada awalnya dikenal dengan Anak Luar Biasa (ALB), sehingga pendidikannya juga dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dimana dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.

Perkembangan selanjutnya pada pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 mengganti pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus yang menegaskan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ayat 4 juga menjamin bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Selanjutnya pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Terdapat banyak sekali peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan bagi warga berkebutuhan khusus. Di desa Sidoharjo Ponorogo yang mana terdapat 200

jiwa lebih yang berkebutuhan khusus. Sebagian besar dari mereka sudah berumur 30 tahun ke atas. Yang diketahui warga desa setempat hanyalah munculnya penyakit tersebut berdasarkan warisan dari nenek moyangnya. Meski demikian, ada pendapat yang menyatakan timbulnya penyakit itu karena terjadi perkawinan sedarah, kekurangan gizi, serta kurangnya asupan zat yodium dalam jangka panjang.

Soni dan Maryadi merupakan salah satu warga berkebutuhan khusus yang mempunyai orang tua yang normal. Soni berumur 35 tahun, sedangkan Maryadi berumur 30 tahun. Mereka adalah kakak adik yang mana keduanya tidak dapat bicara. Tetapi keduanya bisa melakukan kegiatan mandiri seperti, mandi, menyapu, mencuci dll. Sedangkan maryadi bisa membantu ayahnya untuk bekerja di sawah atau ladang.

Mereka mengalami kecacatan tersebut sejak lahir. Dan itu disebabkan oleh kekurangan gizi, ujar Katiman<sup>3</sup>. Kekurangan gizi tersebut juga karena faktor latar belakang keluarga mereka yang berada pada garis kemiskinan. Sejak kecil Soni dan Maryadi tidak mendapatkan ajaran-ajaran agama. Keduanya juga tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Soni dan Maryadi belajar hidup hanya dari kedua orang tuanya. Dan sampai sekarang pun Soni dan Maryadi tidak mengetahui sedikitpun tentang agama Islam. Karena dari pihak orang tuanya pun tidak pernah mengajarkannya.

Lingkungan sekitarnya tidak mengacuhkannya walau keduanya berkebutuhan khusus. Sampai saat ini Soni dan Maryadi belum pernah mendapatkan layanan khusus, hanya saja mereka pernah mendapatkan bantuan makanan dan peralatan

---

<sup>3</sup> Katiman, Bapak dari Soni dan Maryadi

mandi saat ada yang mengadakan bakti sosial di desa tersebut. Selain itu mereka juga belum mendapatkan prestasi apapun.

Pak Parnu adalah kepala desa Sidoharjo menyatakan bahwa wabah ini terjadi sekitar tahun 1960. Saat itu banyak tanaman warga yang diserang hama tikus. Karena faktor letak desa tersebut yang berada di lereng gunung Rajaweksi. Saat itu banyak warga yang tidak mendapatkan asupan gizi karena memang tidak ada yang dimakan. Semua tanaman yang ditanam habis dimakan oleh tikus. Yang dapat mereka makan hanyalah ketela. Air di desa itupun kurang sehat, ujar beliau.

Nur Yantopo adalah seorang warga desa Sidoharjo yang aktif selalu dalam membantu para warga yang berkebutuhan khusus. Saat ditanya tentang penyebab wabah ini, dia menjawab bahwa memang warga disini kekurangan gizi. Air di desa ini kurang baik contohnya saja saat direbus apabila didiamkan selama seminggu maka air tersebut akan menghitam. Dan sampai saat ini banyak warga yang menderita kekurangan yodium sehingga pada leher mereka tumbuh benjolan besar. Tapi untuk alasan terakhir penyebab wabah ini semua adalah takdir, ujar beliau.

Desa tersebut sudah sering digunakan untuk bakti sosial, kuliah kerja nyata ataupun kegiatan yang lainnya. Dalam rangka memberdayakan para warga berkebutuhan khusus Dinas Sosial pernah mendirikan Rumah Kasih Sayang atau sering disebut dengan RKS. Pusat RKS tersebut ada di desa Kreet. Sebuah desa yang sebagian besar warganya juga berkebutuhan khusus. Pada Rumah Kasih Sayang para warga berkebutuhan khusus tersebut diajarkan beberapa keterampilan, salah satunya adalah cara membuat keset. Dan setiap hari mereka pun mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi. Tetapi Rumah Kasih Sayang ini hanya berjalan sekitar 6 bulan.

Rumah Kasih Sayang tersebut dibubarkan walau masih berjalan beberapa bulan saja. Padahal Rumah Kasih Sayang tersebut sangat bermanfaat bagi para warga yang berkebutuhan khusus. Mereka bisa mendapatkan layanan yang layak sebagaimana hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan. Menurut Nuryantopo, Rumah Kasih Sayang tersebut dibubarkan karena faktor korupsi oleh para pejabat desa sehingga para warga yang berkebutuhan khusus kembali ke rumah mereka masing-masing dan hidup seperti sebelumnya.

Mereka yang berkebutuhan khusus usia 30 tahun ke atas tidak ada yang mendapatkan pendidikan formal. Dan hampir semua dari mereka buta huruf. Apalagi untuk pendidikan agama, mereka tidak mendapatkannya. Berwudlu, mengaji ataupun membaca al-Qur`an, semua itu tidak mereka dapatkan. Saat bertanya dengan bapak Katiman seorang bapak yang mempunyai dua orang anak berkebutuhan khusus tersebut. Dia menjawab bahwa, yang terpenting kedua anaknya tersebut bisa mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari. Bagaimana mau mengaji kalau kami pun sebagai orang tua tidak bisa mengaji, ujar beliau.

Sedangkan mereka yang ada pada usia sekolah yaitu terdapat 30 siswa yang berada di SDN IV Kreet. Karena dari 3 sekolah dasar yang ada di desa Sidoharjo hanya SDN IV Kreet yang menerapkan sekolah inklusi.

Dari 30 siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Mereka mengalami kekurangan yang berbeda-beda. Mereka berasal dari dusun Sidowayah. Memang di dusun Sidowayah inilah yang paling banyak dari warganya yang berkebutuhan khusus. Saat bertanya dengan salah satu warganya yaitu Bu Samijah tentang kegiatan keagamaan. Dia menjawab bahwa di dusun Sidowayah belum ada kegiatan yasinan ataupun tahlilan seperti di dusun lainnya. Adapun kegiatan pengajian itupun hanya terjadi satu tahun satu kali yaitu saat isra' mi'raj.

Mahmudi adalah salah satu warga Sidoharjo yang tinggal di dusun Sidowayah. Dia adalah salah satu siswa di SDN IV Krebet. Dia masih duduk di kelas dua. SDN IV Krebet adalah salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan sistem sekolah inklusi. Dia termasuk salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dia memiliki bapak dan ibu yang normal. Orang tuanya bekerja sebagai petani dan dalam keseharian kedua orang tuanya menghabiskan waktu untuk pergi ke sawah atau ladang. Mereka memperhatikan keadaan Mahmudi dalam hal kesehatan fisiknya. Hanya saja dalam hal pendidikan kedua orang tuanya kurang memberikan dorongan. Dalam hal agama kedua orang tuanya tidak pernah mengajarkannya. Di lingkungannya pun yaitu dusun Sidowayah tidak ada Taman Pendidikan Al-Qur`an. Sehingga sepulang sekolah dia selalu bermain dengan teman-temannya. Mahmudi hanya mendapatkan pendidikan agama di bangku sekolah saja. Salah satu prestasi yang pernah ia raih adalah memenangkan lomba lari kelereng di sekolahnya.

Belum adanya TPA tersebut mengakibatkan anak-anak seusai sekolah tidak ada kegiatan selain bermain. Mereka hanya mendapatkan ilmu tersebut dari sekolah saja. Dan hanya beberapa saja yang mendapatkan pengetahuan agama dari orangtuanya karena hanya sebagian kecil orang tua yang memahami pentingnya pendidikan agama. Tetapi di dusun lainnya kegiatan TPA sudah berjalan dengan baik.

Kurangnya dukungan orang tua memang menjadi sebuah kendala yang utama. Karena para orang tua pun juga ada yang berkebutuhan khusus dan dulunya tidak mendapatkan pendidikan. Dan itu tidak hanya terjadi di dusun Sidowayah tetapi di semua dusun desa Sidoharjo. Sudah pernah dilakukan program sekolah sore bagi anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi program tersebut berjalan tidak

lancar karena banyak dari anak yang berkebutuhan khusus itu minder dan tidak mau mengikuti program tersebut. Orang tuanya pun tidak mendukungnya dan membiarkan anaknya untuk bermain dan tidak masuk sekolah khusus tersebut. Sehingga yang datang hanya sedikit saja. Akhirnya program itupun dibubarkan.

Dalam mengatasi hal tersebut, pernah diadakan program khusus bagi para orang tua. Program tersebut diadakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang saat mereka Kuliah Kerja Nyata di desa tersebut. Program itu bertujuan untuk menumbuhkan semangat orang tua agar memberikan dorongan dan dukungan yang sepenuhnya terhadap anak-anaknya dalam mendapatkan pendidikan. Tetapi hal inipun hanya berjalan beberapa kali saja.

Dari seluruh warga berkebutuhan khusus belum ada dari mereka yang mencapai pendidikan tinggi. Mereka hanya sampai pada pendidikan Sekolah Dasar (SD). Belum ada program dari desa ataupun pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bagi para warga berkebutuhan khusus. Apalagi tentang pendidikan agama, mereka hanya mendapatkannya dari lingkungan yang ada. Tidak ada program khusus ataupun tindakan yang lainnya. Sehingga dalam agama pun mereka sangat minim.

Selain itu para warga desa Sidoharjo ini masih percaya dengan Nyadran. Dan biasanya itu akan dilakukan kalau mereka akan mempunyai hajat tertentu. Dari hal inilah dapat kita ketahui bahwa aqidah dan pengetahuan agama di desa Sidoharjo ini masih minim.

Islam telah memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang Islami tanpa membedakan keterbatasan yang ia miliki. Semua itu diberikan agar seorang berkebutuhan khusus dapat mengetahui batasan dan petunjuk yang dapat mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang

lebih berkualitas. Dalam menjalankan misi pendidikannya, Islam terlebih dahulu mempersiapkan dan memfokuskan pada individu secara personal yang dimulai dari pembentukan akhlak mulia. Menurut Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, hal ini dikarenakan Islam menilai bahwa individu harus dapat merajut hubungan kekeluargaan dalam masyarakat yang dibentuk secara fitrah, nilai-nilai, dan pemahaman kemanusiaan.

Pendidikan seseorang yang berkebutuhan khusus belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga perlu dikaji agar lebih memperhatikan pendidikan bagi para penyandang kelainan atau berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan agama maka mereka akan memperoleh bekal untuk hidup di tengah lingkungan masyarakat. Dan seharusnya pun mereka mendapatkan hak-haknya sebagai warga Negara Indonesia.